

Judul Penelitian

Gerakan dakwah dan Ideologi Politik Islam
(studi Deskriptif Barisan Santri Tasikmalaya)

Penelitian Individu

Sumber Dana:

DIPA-BOPTAN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG TAHUN 2015

Nama Peneliti: Dr. Dadang Kuswana, M.Ag.



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
TAHUN 2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekpresi kebebasan beragama kembali bergairah akibat tekanan penguasa sejak penjajahan hingga sekarang. Gejala menggeliatnya gerakan keagamaan, baik dalam bentuk ideologi, politik maupun separatisme, makin terlihat jelas, terutama pasca reformasi tahun 1998. Momentum reformasi telah dijadikan oleh sebagian kelompok-kelompok ideologi, termasuk ideologi berbaju agama, sebagai ekspresi atas tekanan yang dirasakan selama bertahun-tahun, dan menjadi dinamika sistem interaktif atau bentuk dialektika sosial menunggu gilirannya untuk berperan lebih terbuka. Reformasi merupakan pembuka kran dalam mengekspresikan gagasan-gagasan dan gerakan ideologis keagamaan.

Ideologi agama terjadi bukan saja diperkotaan akan tetapi gerakan ideologi agama juga terjadi di daerah-daerah, baik gerakan ideologi tersebut merupakan pengembangan sayap dari gerakan ideologi agama diperkotaan maupun gerakan ideologi khas daerah tertentu yang tidak ada di daerah lain. Ideologi agama dalam Islam misalnya, kembali menggeliat di beberapa daerah di Jawa Barat, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Asyrorut Tauhid dan menguatnya gerakan santri di Tasikmalaya..

Gerakan ideologi Islam tersebut, makin berkembang dengan motivasi beragam, seperti dakwah, ekonomi, politik dan. Kelompok gerakan ideologi Islam santri sebagian telah menjadi patron politik pimpinan daerah seperti bupati dan walikota dan menumbukan hubungan simbiosis mutualisma. Kelompok ini diduga kuat menjadi kekuatan sosial dan ideologi politik lokal yang khas di Tasikmalaya, tempat tumbuh dan berkembangnya santri.

Beragam bentuk politik ideologi Islam yang digerakan oleh kelompok-kelompok tersebut, berdasar pada sikap dan tindakan-tindakannya mengusung isu-isu perbaikan etika dan moral agama yang cenderung dilanggar oleh masyarakat, sehingga gerakan dan tindakan mereka masuk kategori *amar ma'ruf nahi munkar*,¹ atau *da'wah*.² Kemudian metode dan pendekatan dakwah mereka cenderung mengarah pada anarkis yang memicu munculnya

¹Secara bahasa *amar ma'ruf nahi munkar* "menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan.

²Secara etimologi artinya "menyeru", "memanggil" atau "mengajak". Maksudnya ialah mengajak manusia kepada Islam.

sikap pro dan kontra dalam masyarakat, terutama warga masyarakat yang memiliki pemahaman dan pendekatan Islam yang lebih lembut dan moderat.

Awal mula munculnya gagasan gerakan santri Tasikmalaya, pada tahun 1998 begitu repormasi di Indonesia digaungkan oleh rakyat Indonesia terutama oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berdampak pada krisis politik dengan ditandakan terjadinya pengunduran diri Presiden Republik Indonesia. Fenomena ini memberikan angin segar terhadap kebebasan berekspresi, kebebasan press dan kebebasan berorganisasi yang sekian lama ditekan oleh pemerintahan Orde Baru, situasi ini terus berpengaruh terhadap masyarakat dipertanian dan masyarakat pedesaan dalam mencari jati dirinya. Perkembangan situasi ini mendorong gagasan yang dilontarkan oleh santri dalam menjalankan dakwah islamiyah yaitu *amar ma'ruf nahyi munkar*, dan gerakan ini mendapat sambutan dari masyarakat Tasikmalaya sehingga terus menerus berkembang dan mendapat penguatan dari berbagai pihak. Di kemudian hari gerakan ini mendeklarasikan secara terang-terangan sehingga tahun 2006 menjadi gerakan organisasi masyarakat yang kuat di Tasikmalaya dan menamai dirinya secara resmi Barisan Santri.

Barisan Santri sebagai kelompok Islam yang tumbuh dan berkembang di Kota Santri Tasikmalaya memiliki peran penting dalam konstelasi peta dakwah dan syiar Islam, bahkan politik santri lokal hingga nasional. Peran Barisan Santri dalam ranah politik lokal telah berhasil menggolkan dan memasarkan gagasan-gagasan ideologi mereka masuk pada ranah hukum positif, seperti target-target gagasan Islam mereka agar dituangkan dalam bentuk peraturan daerah atau Perda, sehingga menjadi aturan dan rujukan hukum yang berlaku bagi masyarakat di daerahnya. Aktualisasi cita-cita gerakan Islam kelompok Barisan Santri ini hingga menjadi besar, tersiar dan legal dilakukan dengan berbagai pendekatan yang potensial dalam masyarakat Tasikmalaya, seperti politik lokal, sejarah dan sentimen keagamaan.

Pengaruh gerakan Islam di Indonesia dan perkembangan politik domestik juga diduga memberi andil terhadap tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok ideologi agama di daerah sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi yang masuk ke daerah-daerah. Perkembangan informasi dan konstelasi politik domestik misalnya, nampak pada gerakan dan strategi Barisan Santri yang lebih politis ketika musim pemilihan umum anggota legislatif baik pusat maupun daerah.³ Barisan Santri berusaha menggolkan kader-kadernya masuk pada

³Barisan Santri Tasikmalaya dicatat sudah menggolkan 1 orang wakilnya di DPR RI, 1 orang di DPRD Propinsi dan 21 orang di DPRD Kota Tasikmalaya. Ismail Hasani & Bonar T. Naipospos, *Radikalisme Agama*

ranah politik praktis seperti menjadi anggota dewan dengan target agar lebih mudah gagasan dan cita-cita mereka menjadi kebijakan sehingga legal, atau setidaknya kader mereka mampu mempengaruhi arah kebijakan agar sesuai dengan cita-cita mereka.

Demokratisasi yang ditabuh rakyat Indonesia 18 tahun yang lalu memberi peluang lebih leluasa bagi kelompok seperti Barisan Santri melakukan kolaborasi dan koalisi dengan pimpinan daerah atau mendukung calon pimpinan daerah dengan target bisa memperoleh dukungan kebijakan yang menyokong gerakan-gerakannya. Namun demikian, gagasan dan gerakan mereka terbukti telah menimbulkan reaksi dari kelompok dan penganut paham Islam lainnya yang lebih mapan dan “tidak politis”, seperti selama ini berkembang di pesantren-pesantren di Tasikmalaya. Reaksi kelompok Barisan Santri ini, ternyata bukan sebatas karena perbedaan pada pendekatan dan metode dakwah, dimana kelompok Islam seperti Barisan Santri menggunakan metodenya lebih militan, namun juga perbedaan pada tataran pemahaman konsep etika dalam Quran dan perebutan pengaruh dalam masyarakat.⁴

Kelompok Barisan Santri seperti dilansir beberapa media cetak maupun online telah beberapa kali melakukan penggalangan massa dan melakukan penindakan terhadap tempat-tempat yang di dalamnya dianggap telah melakukan pelanggaran etika. Seperti *sweeping* terhadap tempat-tempat hiburan malam, tempat penjualan minuman keras, penangkapan anggota masyarakat yang melakukan tindakan asusila, hingga tekanan politik terhadap pemerintah setempat yang membiarkan pembangunan dan eksplorasi tambang yang dianggapnya menodai keadilan masyarakat setempat seperti terjadi di distrik Panca Tengah. Tindakan dan aksi-aksi tersebut dilakukan merupakan bentuk konkrit komitmen para anggota Barisan Santri terhadap nilai-nilai Islam yang harus diperjuangkan.⁵

dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabotabek dan Jawa Barat, *Wajah Para Pembela Islam* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Petras, 2010), 184.

⁴A. Aripudin, *Tipologi Kejatuhan Lembaga Pesantren, Studi Tiga Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Fidkom-Lemlit Univ. Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2011).

⁵Ratusan Brigade Tholiban Suarakan Aspirasi Ke DPRD Kabupaten Tasikmalaya, *Tasik Selatan Media Online, Media Informasi Tasik Selatan*, 29 Maret 2011. Sopyan Munawar, *Ormas Islam Sweeping Sarang Gang Motor Brigade*, RMOL (Rakyat Merdeka Online)-Minggu 18 Nopember 2012. Masyarakat Tasikmalaya Selatan (Rampas) dan Brigade Tholiban Kembali Berdemo, *PR Online* 29 Maret 2011. Para Pendekar Pemberantas Kemaksiatan Bermunculan. *Rahmat Blogblog.re.or.id.Eksistensi Brigade Taliban di Kab. Tasikmalaya Sebatas Dakwah Islamiyyah*. Nuansa Post Minggu, 01 Januari 2012.

Pandangan Barisan Santri tentang jihad dan cara-cara melakukannya hingga pemahaman mereka tentang masyarakat Islam lengkap dengan konsep-konsep kepemimpinan yang mesti diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam.⁶

Pandangan sentral Brigade Tholib Barisan Santri tentang “Negara Islam”, sepertinya merupakan salah satu gagasan sentral, bagaimana memelihara Islam dan umat Islam. Guna mencapai cita-cita tersebut, seluruh komponen umat harus melakukan tahapan-tahapan sebagaimana dilakukan Rasulullah saw di Mekkah. Konsep “hijrah” di antara sekian konsep yang digunakan sebagai tahapan mencapai “Negara Islam”. Tanpa melakukan hijrah, kecil kemungkinan masyarakat Islam dan negara Islam terwujud. Lepas dari gagasan-gagasan dan opini yang dikemukakan ke publik, kelompok Barisan Santri juga tidak canggung melakukan “*bargaining politik*” dengan penguasa atau tokoh politik untuk mendapatkan dukungan. Ikatan militansi massa yang kuat dijadikan alasan bahwa mereka memiliki massa yang banyak dan berpengaruh. Perolehan dukungan dari pemerintah untuk memperkuat melakukan dakwah Islamiyah.

Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana proses aktulisasi cita-cita kelompok Barisan Santri hingga mendapat dukungan luas dari masyarakat Tasikmalaya. Bagaimana konsep-konsep yang dijadikan prioritas dalam gerakan mereka sehingga mudah diserap dan dipahami masyarakat. Sehingga melahirkan sebuah jaringan komunikasi yang mengatur hubungan di antara mereka dan di luar kelompoknya. Berikutnya apakah secara historis ada geneologinya dengan gerakan-gerakan Islam sebelumnya yang pernah terjadi di Tasikmalaya.

Persoalan menguatnya kembali gerakan “keagamaan lokal” seperti terjadi di Tasikmalaya tersebut menarik diteliti, karena berbagai pertanyaan terbuka maupun tersembunyi dibalik gerakan tersebut. Persoalan-persoalan mendasar nampaknya masih berputar di sekitar persoalan dakwah dan ekonomi . Potensi demikian mendapat momentumnya pada era demokrasi dan kebebasan berpolitik di Indonesia pasca reformasi. Potensi sosio-politik yang sudah ada sebelumnya juga mendapat sambutan cukup kuat dari masyarakat. Dukungan masyarakat, khususnya kalangan muda produktif makin menjadi

⁶Rajiv Chandrasekaran, *Indonesian Style Taliban Fights for Islamic Law*, The Wshington Post, Saturday, May 4, 2002.

isyarat terhadap persoalan kaum muda menghadapi tantangan kehidupan yang makin kompleks dan berat. Begitu besar persoalan tentang munculnya kembali gerakan ideologi keagamaan di daerah membutuhkan keseriusan dalam menanggulangnya. Luasnya bahasan dan kompleksnya persoalan diperlukan penelitian lebih spesifik dan masuk pada jantung persoalan. Dan yang menjadi statemen penelitian ini adalah mengapa gerakan sosial keagamaan berubah menjadi gerakan ideologi politik. Untuk menelusuri pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan reduksi melalui rumusan-rumusan masalah yang menjadi objek kerja penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, dan guna memudahkan penelusuran dan pembatasan masalah, dalam penelitian ini akan diarahkan atau difokuskan pada gerakan dakwah Barisan Santri dalam aktualisasi amar ma'ruf nahyi munkar. sehingga dapat diperoleh dari target penelitian ini. Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses munculnya gerakan sosial keagamaan kelompok Barisan Santri hingga menjadi kekuatan politik massa santri berkembang di Tasikmalaya?
2. Bagaimana konteks sosial masyarakat Tasikmalaya hingga potensial memunculkan gerakan sosial keagamaan Barisan Santri dan perkembangannya hingga menjadi sebuah jaringan ideologi di antara mereka dan di luar kelompoknya?
3. Apakah gerakan *amar ma'ruf nahyi munkar* yang dilakukan Barisan Santri ada hubungannya dengan kepentingan politik bagi kelompoknya?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini akan berusaha mengungkap, menjelaskan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan gerakan Barisan Santri, berikut:

1. Mengungkap proses munculnya gerakan Barisan Santri dalam konteks sosial, politik, budaya dan agama di Tasikmalaya.
2. Menjelaskan dan menganalisis potensi-potensi sosial dan politik munculnya gerakan Barisan Santri hingga menjadi suatu jaringan komunikasi ideologis dalam kelompok dan di luar kelompok.
3. Menjelaskan ada tidaknya hubungan antara dakwah dengan kepentingan politik yang dilakukan oleh Barisan Santri Tasikmalaya.

Argumen-argumen berdasarkan fakta-fakta empiris di lapangan guna menjawab tujuan-tujuan penelitian dimaksud bertujuan lebih memperjelas peran dan gerakan Brigade Tholiban sebagai bentuk sikap religious dan komitmennya terhadap Islam yang diyakininya. Interaksi dan komunikasi yang dibangun Brigde Tholiban telah menimbulkan banyak perhatian, terutama dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

D. Manfaat Penelitian

Studi tentang gerakan dakwah dan ideologi politik keagamaan menarik hampir setiap sejarah zamannya, baik gerakan tersebut bersifat makro yang memiliki jaringan tran nasional maupun bersifat mikro yang tumbuh di distrik-distrik suatu negara yang tidak memiliki hubungan dengan jaringan International. Dalam konteks Indonesia, interes demikian tentu tidak mengherankan karena Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, penelitian sangat strategis dan berguna, untuk ;

1. Usaha ilmiah guna menumbuh-kembangkan dan menganalisis lebih tajam terjadinya hubungan antara dakwah dan ideologi politik Islam dengan perkembangan sosio-politik, khususnya di Indonesia. Berdasar pada data-data di lapangan, penelitian ini hasilnya dapat menawarkan analisis yang kaya dan dilengkapi pijakan-pijakan teoritis bagaimana Islam politik dan dakwah muncul dalam masyarakat tertentu. Secara akdemik, penelitian ini sangat berguna terutama usaha untuk menghubungkan fakta-fakta gerakan militant Islam dengan teori gerakan sosial dengan analisis-analisis terkait. Pada saat yang sama penelitian ini mencoba menawarkan dasar baru pengayaan teori gerakan sosial dari Niel Smelser tentang teori kolektifitas. Dan teori dari Sanderson “agama sebagai spirit gerakan dan perubahan”. Dan teori Emile Durkheim agama sebagai sumber inspirasi gerakan sosial. Pada fokus gerakan Islam diawali dari dakwah, ideologi hingga ke isu-isu yang berkaitan dakwah dengan politik.
2. Stressing penelitian ini, karena mengungkap gerakan dakwah dan sosial keagamaan muncul dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda sangat berpengaruh terhadap konstelasi politik maupun budaya, terutama bagi individu, organisasi dan lembaga yang selama ini aktif dan bergelut dengan persoalan masyarakat dan bangsa. Pemerintah, ulama, politisi, da'i dan masyarakat pada umumnya akan mendapatkan informasi tentang perkembangan Islam yang selama ini terjadi di Indonesia.
3. Penelitian ini akan menambah wahana intelektual tentang adanya korelasi antara gerakan ideologi agama dengan gerasakan sosial, sehingga dapat memberikan inspirasi dan

memberikan gambaran gerakan agama / dakwah murni *amar ma'ruf nahyi munkar* dan gerakan sosial yang dimotivasi oleh kepentingan-kepentongan praktis yang terkait dalam obyek penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Mengacu pandangan Nurcholis Madjid, bahwa, ada kekhawatiran dan harapan lama yang mencekam. dan penuh ranjau kepekaan dan kerawanan, dalam masalah agama, sehingga pekerjaannya harus dilakukan dengan hati-hati.⁷ Gerakan dakwah Islam seperti dicatat sejarah dalam konteks Indonesia muncul dalam bentuk dialektis dan fluktuatif. Ia bisa bergandengan dengan kultur dan kekuasaan, namun juga bisa berjalan secara kontradiktif, sehingga memunculkan bentuk hubungan umat Islam dengan pemerintah bersifat bersebrangan, konflik dan pertikaian.

Umat Islam Indonesia sudah mengambil sikap santun dan lebih mengedepankan rasa persatuan dan persaudaraan sebangsa. Namun sikap umat Islam demikian diikuti pula dengan sikap hati-hati sambil mengikuti perkembangan yang ternyata memunculkan kecenderungan-kecendurung politik yang makin tidak menentu, khususnya dalam hal pembagian “kue pembangunan”, seperti pemerataan dan kebebasan. Puncaknya terjadi ketika bangsa Indonesia memasuki babak baru yang lebih dikenal sebagai era Orde Baru. Pertumbuhan ekonomi dan pemeliharaan stabilitas politik yang tidak dibarengi dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan telah memunculkan gejala-gejala instabilitas dan tumbuhnya perlawanan bawah tanah (*underground*) yang dilakukan umat Islam.

Fakta-fakta perlawanan, atau lebih tepatnya perjuangan umat Islam guna meraih kekuasaan politik dapat dirunut sejak permulaan kemerdekaan. Persoalan yang muncul pada saat itu ialah tentang landasan apa yang akan digunakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?. Landasan kesepakatan ini bertahan hingga masa modern sekarang yaitu Pancasila yang pada awalnya ada kalimat mejalankan syariat Islam yang kemudian dihilangkan dengan alasan masyarakat Indonesia demikian majemuk dari sisi kepeganutan agama dan budaya. Apabila dilihat dari sisi perjuangannya, umat Islam kalah dan kekalahan ini menyimpan perasaan aspiratif psikologis yang akan terus berlangsung hingga masa yang akan datang.

⁷Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999), 3.

Tepatnya pada tahun 1955 uji coba perjuangan politik Islam mendapat momentumnya dengan memenangkan pemilu yang diwakili Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Namun, lagi-lagi kemenangan tersebut tidak bernafas lama, karena kemudian dibubarkan oleh pemerintah Orde Lama yang dikomando Soekarno.⁸ Percobaan-percobaan perjuangan politik umat Islam, meskipun selalu kandas ternyata bukan semakin menyusut gerakannya, namun makin berkembang dalam bentuk dan dialektika yang beragam. Kaidah fiqh “apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya”,⁹

Pada era sekarang, perjuangan politik Islam dengan segala tantangan perubahannya, makin tumbuh menggejala dalam skop yang lebih meluas. Gejala-gejala tumbuhnya kembali politik Islam setelah 30 tahun ditekan oleh penguasa Orde Baru memang seperti ditulis beberapa analis bukanlah hal yang bersifat terjadi begitu saja, akan tetapi memiliki akar jaringan hingga ke hulu Islam, seperti situasi politik yang terjadi Timur Tengah dan tekanan politik dan budaya Barat. Modernisasi dan sekularisasi yang ditabuh Barat dan Kristen telah menumbuhkan kecurigaan dan kompetisi memperoleh pengaruh yang kuat dicatat umat Islam. Hingga saat ini pula umat Islam menaruh sikap permusuhan dengan Barat.¹⁰ Negara-negara muslim banyak yang jatuh dan dikendalikan Barat. Mereka lemah karena situasi politik tidak menentu. Kelaparan, kemiskinan dan kebodohan tidak sulit ditemukan, karena memang telah menjadi pemandangan sehari-hari.

Atas dasar argumen tersebut, tidak mengherankan jika gagasan-gagasan Barat seperti tentang negara-bangsa dan renaisannya masih dipandang sebagai ancaman kedua setelah Perang Salib. Beberapa persoalan inti tentang Islam konteks Indonesia, seperti dicatat Belveer Singh dan A. Munir Mulkan, berikut:¹¹ *pertama*, problem internal umat Islam. Teori C. Geertz tentang tipologi santri, priyayi dan abangan,¹² yang menggambarkan wujud nyata umat Islam Indonesia masih relevan dijadikan gambaran yang sesungguhnya. *Kedua*, adanya kompetisi dan pertikaian gagasan antara Islam liberal dan konservatif. Arus kelompok pertama lebih banyak melakukan kajian historis Islam seraya melakukan upaya-upaya kontekstualisasi Islam sesuai ruang dan waktu. Sementara yang kedua merupakan arus Islam

⁸Deliar Noer, *Asas Tunggal Pancasila* (Jakarta: Grafitti, 1984).

⁹Bunyi kaidah tersebut, “*malayudraku kulluhu la yudraku kulluhu*”.A. Djazuli, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Bandung: Orba Shakti, 1997), 21.

¹⁰William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. T. Adnan Amal (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 200.

¹¹Belveer Singh & A. Munir Mulkan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia, Jejaj Sang Pengantin Bumuh Diri* (Yogyakarta: JB Publisher, 2012), 86.

¹²Clifford Geertz, *The Religion of Jav* (Chicago: The University of Chicago Press, 1976).

yang kukuh pada teks dan keyakinan lama, sehingga menunjukkan adanya kompetisi di antara dua kelompok secara bersebrangan.

Ketiga, peta sosial budaya kaum santri. Santri tidak bisa lagi terikat pada satu pilihan Islam, namun sudah leluasa untuk berafiliasi dengan organisasi-oraganisasi yang lebih terbuka seperti dilakukan oleh kaum muda muslim perkotaan. Mereka nampak lebih aktif dan progresif merespons perkembangan baru. Kolaborasi dan “perkawinan” antara kelompok nasionalis dan Islamis misalnya, sudah sangat terbuka dan tidak tabu lagi. *Keempat*, munculnya tafsir baru generasi muda santri. Santri modern ini mulai berani melakukan kritik terhadap gagasan-gagasan klasik Islam. kaum muda santri ini secara aktif dan progresif melakukan apa yang disebutnya sebagai kelompok transformatif Islam. Gerakan kaum muda progresif ini bagaimanapun telah memberi andil terhadap tumbuhnya gerakan-gerakan dakwah dan politik kelompok Islam lainnya di Indonesia.

Revolusi Iran tahun 1978 memberi inspirasi terhadap umat Islam dunia untuk melakukan tindakan serupa. Ketakutan dan kekhawatiran Barat terhadap Islam sudah bukan lagi barang tersembunyi, namun sudah masuk pada piranti yang lebih lunak, yaitu lahirnya teori yang mengusung penghadapan Barat dengan Islam, seperti yang dilakukan Samuel P. Huntington dalam wujud benturan budaya (*the clash of civilization*).¹³

Pengaruh-pengaruh eksternal terhadap tumbuhnya dan menguatnya dakwah dan politik Islam memang tidak bisa dianggap remeh. Paling tidak, pengaruh tersebut dapat memperkuat sementara keyakinan umat Islam untuk terus melakukan perjuangan (*jihad*) yang sudah lama tertanam dan isyaratnya ada dalam al-Quran.¹⁴

Apabila mengacu pendapat Abul ‘Ala Maududi, asas penting dalam teori politik Islam adalah tauhid. Seluruh Rasul dan Nabi Allah mempunyai tugas pokok untuk mengajarkan tauhid kepada seluruh umat manusia. Atas dasar ini pula, maka Tuhan dalam pandangan Maududi merupakan pemilik kekuasaan yang sebenarnya.¹⁵ Ia kemudian menurunkan asa sentral teori ini menjadi prinsi-prinsip politik Islam, berikut: *pertama*, yang memiliki *suverenitas* (kedulatan) hanya Tuhan. Hanya Tuhanlah pemegang kedaulatan dalam arti sebenarnya.. *Kedua*, Tuhan adalah pencipta hukum yang sebenarnya (*the real law-giver*), sehingga Dia sajalah yang berhak membuat legislasi secara mutlak. Manusia diperkenankan

¹³Samuel P. Huntington, *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Jakarta: Qalam, 2002).

¹⁴Misalnya, QS, 22:77-78; QS, 5:35; QS, 49:15; QS, 25:52; dan QS, 9:86-88.

¹⁵Abul ‘Ala al-Maududi, *Khilfah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, trj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 19.

membuat legislasi sepanjang legislasi tersebut tidak bertentangan dengan legislasi dasar yang berasal dari wahyu.¹⁶ Dua prinsip turunan dalam teori politik Islam ini, menunjukkan bahwa Maududi mendudukan posisi manusia secara sentral sebagai wakil tuhan di bumi (*khalifatullah fi al-Ard*).

Gagasan-gagasan Islam, termasuk gagasan tentang wajibnya mewujudkan masyarakat Islam, lebih mikronya ‘negara Islam’, diperlukan upaya penyebaran dan sosialisasi menyeluruh agar diketahui umat. Tindakan penyebaran dan sosialisasi nilai-nilai Islam ini secara normatif-konseptual disebut dengan *da’wah*.¹⁷ Tindakan dakwah dan upaya-upaya pendirian masyarakat Islam dengan *jihad* menjadi sangat integral meskipun jelas keduanya sangat berbeda. Dakwah merupakan cara bagaimana Islam bisa disampaikan kepada umat dengan jihad, sementara terwujudnya masyarakat Islam lebih merupakan target dan bukan tujuan utama.

Munculnya gerakan-gerakan dakwah Islam sparatis, formalis dan tekstualis, seperti diwakili oleh beberapa ormas Islam di Indonesia seperti gerakan Darul Islam, Komando Jihad, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Hizbut Tahriri Indonesia, Jamaah Tablig, Ansharut Tauhid dan Front Pembela Umat Islam, jelas mewakili sebagian dari spirit tersebut.¹⁸ Organisasi-organisasi Islam tersebut dengan lantang dan terbuka menyebarkan paham-paham Islam formal tersebut.

Semula Barisan Santri merupakan sebuah gerakan keprihatinan terhadap kondisi sosial dan moral di Tasikmalaya yang makin hari makin mengkhawatirkan dalam pandangan mereka. Karenanya Barisan Santri merupakan gerakan dakwah dan ideologi politik Islam khas Tasikmalaya.

Kemudian terhadap masyarakat yang melakukan penyimpangan nilai-nilai Islam Barisan Santri melakukan tindakan-tindakan, kekerasan dan menyebutnya sebagai dakwah sekaligus spirit jihad yang ada dalam Islam.

¹⁶Abul ‘Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, 22.

¹⁷Secara bahasa maknanya “mengajak”, “menyeru” atau “memanggil” kepada Islam, dari kata *da’a*, *yad’u*, *da’watan*. Namun, yang dimaksud dakwah disini bukan hanya sebatas mengajak, tetapi juga bermakna, penyebaran, perubahan, pengembangan dan kesejahteraan berdasar nilai-nilai Islam. A. Aripudin, *Dakwah Kontemporer*, Republika, 2011.

¹⁸Holk H. Dengel, *Darul Islam-NII dan Kartosuwiryo, Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995). Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002). Taufik Adnan Amal & Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariah Islam dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Albet, 2004). Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2006). M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2008).

Barisan Santri disamping melakukan ”tindakan-tindakan dakwah” dengan cara pendekatan fisik juga melakukan dakwah melalui lisan, seperti ceramah akbar, majlis taklim dan ceramah keliling. istilah Yusuf Qardhawi, disebut dengan *lisan al-Bayan* yang dianggapnya bagian dari jihad, tepatnya *al-Bayan al-Nutqi*.¹⁹ Jihad dengan lisan al-Bayan ini, mengacu Qardhawi memiliki beberapa bentuk, berikut:²⁰ *pertama, bayan Safahi* (oral statement), *Kedua, bayan tashrihi (declarative statement)*.”...serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”.²¹ Ketiga, bayan melalui dialog, Keempat, *bayan I’lami (press release)*, Barisan Santri juga di samping melakukan cara bayan al-Nutqi, terdengar melakukan rencana jihad dakwah melalui pendekatan senjata. Namun, pendekatan terakhir ini ditepis para pimpinan Barisan Santri dan mengalihkan orientasi dakwahnya kepada cara yang lebih lunak, seperti politik praktis dan tabligh.

Fenomena yang terjadi di daerah Tasikmalaya, bagi sebagian sementara kalangan, mengkaitkan agama dengan kekerasan bisa mengundang sikap kontra, karena mempertimbangkan pesan fundamental agama yang menekankan pesan perdamaian. Dalam ranah sosiologis, agama bukanlah satu-satunya faktor determinan pemicu adanya gerakan sosial yang menggunakan praktik kekerasan. Maka analisis gerakan sosial yang terjadi pada Barisan Santri terkandung nuansa agama, dalam memndekati fenomena yang muncul ini bisa menggunakan pendekatan dikotomik (menempatkan dominasi tindakan aktor di satu pihak), dan dominasi struktur dipihak lain, dalam pembahasan ini yaitu gerakan sosial keagamaan (kekerasan) dipandang sebagai jejaring antar aktor dan struktur²².disebut oleh Galtung sebagai kekerasan budaya, yakni kekerasan yang selalu menyertakan aspek-aspek simbolik dari satu kebudayaan masyarakat seperti agama, ideologi, seni, bahasa, ilmu pengetahuan sekedar untuk menjustifikasi praktik gerakan kekerasan.²³

Mengingat posisi agama demikian sublim dan emosional dalam kehidupan manusia dan dalam agama terkandung ajaran yang menuntut adanya penerimaan kepercayaan dan pelaksanaan sekaligus ini yang disebut ortodoksi (*ortodoxy*) dan ortopraksis (*ortopraxy*) agama..²⁴Semua agama menekankan sikap ortodoksi dan ortopraksis sekaligus, dengan

¹⁹Yusuf Qadhawi, *Fiqih Jihad, Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang jihad Menurut al-Quran dan Sunnah*, trj. Irfan M. Hakim dkk, (Bandung: Mizan, 2009), 143.

²⁰Yusuf Qadhawi, *Fiqih Jihad*, 145.

²¹QS, 16:125.

²⁴Tomas Santoso, *Kekerasan Tanpa Agama* (Jakarta: Pustaka, Utan Kayu, 2002), 3.

²³Johan Galtung, “*Kekerasan Kultural*”, *Waccana Jurnal Ilmu Sosial Transpormatif*, IX, 2002.11

²⁴Catherine Bell, *Ritual, Perspective and Dimensions* (New York: Oxford University Press, 1997),

ortodoksi semua agama dituntut mempercayai secara *taken for granted*. Bassam Tibbi²⁵ gerakan fundamentalisme telah melakukan politisasi terhadap agama, hanya demi mencapai tujuan yang sebenarnya non agama.

Munculnya gerakan keagamaan salah satunya Barisan Santri di Tasikmalaya, tidak hanya disebabkan oleh dorongan yang terdapat dalam ajaran agama itu sendiri, melainkan juga tali temali dengan berbagai macam faktor sosiologis baik yang bersifat makro maupun mikro. Dengan penjelasan sosiologis diharapkan bisa memahami adanya hubungan yang dialektis antara agama dan realitas sosial yang dapat membentuk gerakan sosial keagamaan sebagai gerakan sosial (*social movement*).

Cara penafsiran seperti inilah yang disebut dengan *class interpretation*²⁶. Ini seperti yang dikemukakan Karl Marx, yaitu mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi (*means of production*)²⁷. Gerakan sosial ini identik dengan perjuangan kaum buruh untuk melakukan transporansi sosial yang egaliter dan berkeadilan. Kesadaran gerakan ini didorong oleh kondisi material yang dialami kaum buruh yang diakibatkan oleh adanya eksploitasi dari para pemilik modal (*owne*). maka dapat dimaklumi jika agama dieklusikan dari proses gerakan sosial, sebab Marx sendiri berpandangan sangat negatif terhadap agama, pernyataan Marx yang mashur adalah : "*The Religions is the opiate of the People*"²⁸. Gerakan Sosio-Religious seperti ini, menurut Sanderson, acapkali muncul apabila dalam kehidupan sosial terjadi ketegangan dan krisis sosial yang ekstrem²⁹.

Henry Desroche, agama terbagi tiga skema, yaitu (1). secara positif, agama merupakan suatu faktor dalam perkembangan sosial; (2) secara negatif, agama merupakan rintangan bagi perkembangan sosial; (3) secara kompleks hubungan agama dengan

²⁵Bassam Tibbi, *The Challenge of Fundamentalism : Political Islam and the New World Disorder* (Berkeley : University of California Press, 1998), ix.

²⁶Jan Pakulski, "social Movement and Class : The Decline of the Marxis Paradigm, dalam *social movement and social classes : The Future of Colective Action*, ed. Louis Maheu (London: Sage Publication Ltd, 1995), 55.

²⁷Ken Marrison, *Marx, Webber, Durkheim : Formation of Modern Social Thought*, (London: Sage Publication, 1995), 36.

²⁸J. Milton Yinger, *The Scientific Study of religion* (New York : Macmillan Publissing Co, Inc, 1970), 107.

²⁹Stepen K. Sanderson, *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas sosial* (Jakarta :Rajawali pers. 1991), 531 – 532.

perkembangan sosial sangat tergantung pada fase atau tahapan agama, atau macam, fase atau tahapan perkembangan sosial³⁰

G. Kerangka Berfikir

Dalam setiap kondisi lingkungan masyarakat, berkembang dan bertumbuhnya kehidupan sosial, tergantung pada kemampuan yang dimilikinya, termasuk agama. Jika masyarakat memiliki pemahaman agama yang dominan maka pemahaman itu akan menjadi nilai yang digunakan untuk kehidupan sosialnya, dan menjadi konsep dasar perjuangannya.

Barisan Santri diduga memiliki pemahaman agama yang cukup tinggi sehingga memiliki tanggungjawab untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat, dengan cara dakwah dan jihad untuk melaksanakan amar ma'ruf nhyi munkar, hal ini diperkuat dengan munculnya gerakan dakwah dan ideologi politik Islam oleh berbagai organisasi keagamaan di Tasikmalaya, sehingga menimbulkan pro kontra dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian semakin kuat pemahaman agama pada sebuah kelompok masyarakat maka semakin tinggi melakukan gerakan dakwah dalam melaksanakan amar ma'ruf nahyi munkar.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan; teoritis dan empiris. dan metode utama yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan metode deskriptif. Kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Kualitatif sumber datanya alamiah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Peneliti pergi ke lokasi, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh pada saat itu segera disusun saat itu pula. Apa yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks

³⁰Dikutip Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern : sebuah rasionalitas praindustri dalam era ilmu pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1994) , 111.

lingkungan di mana tingkah laku berlangsung. berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis.

Jenis Data Penelitian, pertama, tentang proses munculnya gerakan dakwah Barisan Santri hingga menjadi kekuatan ideologi politik massa santri di Tasikmalaya, kedua, konteks sosial masyarakat Tasikmalaya hingga potensial memunculkan gerakan sosial keagamaan Barisan Santri dan perkembangannya hingga menjadi sebuah jaringan ideologi di antara mereka dan di luar kelompoknya, ketiga, gerakan *amar ma'ruf nahyi munkar* yang dilakukan Barisan Santriada hubungannya dengan kepentingan ideology politik bagi kelompoknya.

Sumber Data Penelitian pertama dokumen dan para Pembina, anggota barisan santri dan masyarakat yang terlibat dalam gerakan dakwah dan ideology politik Islam.

Teknik Pengumpulan Data, Pengamatan dan wawancara, untuk dapat memahami makna interaksi manusia dengan cara membaca gerak manusia, menyelami perasaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam ucapan dan perbuatan Barisan Santri

Analisis Data, Mencari makna dibelakang kelakuan dan perbuatan, hal seperti ini dibutuhkan karena untuk memahami perilaku gerakan dalam konteks yang lebih luas dan holistik yang diangkat dari kerangka pemikiran pemimpin dan anggota Mengutamakan rincian kontekstual, berupaya untuk mengumpulkan dan mencatat data secara terperinci mengenai data yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti, terutama mengenai gerakan social keagamaan yang dilakukan. Melakukan *Trianggulasi*, tahapan ini penting karena untuk mengecek kebenaran dan keakuratan data dengan sumber lainnya yang sejajar dengan cara membandingkan data dari satu pihak dengan pihak lainnya dan menggunakan metode yang berbeda, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, untuk mendapatkan jaminan keakuratan dan tingkat kepercayaan data yang diteliti supaya terhindar dari penilaian subyektivitas.

Dengan menggunakan perspektif emik, melakukan verifikasi, Sample dalam penelitian ini menggunakan sample *random sampling dari kelompok Barisan Santri* sesuai dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan

lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian,. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.